**PERAN MODERASI BERAGAMA PADA KOMUNITAS SENI TAMAN SUROPATI JAKARTA**

1Listiyani Siti Romlah

2Rahmad Purnama

*3Nuzzulul Khofipah*

**ABSTRAK:**

Indonesia memiliki masyarakat yang multibudaya, Modernisasi beragama adalah kehidupan umat manusia yang berhubungan dengan kewjiban menjalankan ajaran agamanya dimana terpengaruhi oleh perubahan sistem politik, keagamaan, ekonomi psikologi, ilmu pegetahuan, kemajuan teknologi dan informasi.

Sebagai bangsa yang masyarakatnya amat majemuk, kita sering menyaksikan adanya bentrok sosial akibat banyak perbedaan cara pandang baik dalam segi budaya, bahasa maupun masalah keagamaan. Bentrok sosial seperti ini tentunya dapat mengganggu persatuan dan kesatuan yang ada di Tanah Air kita Indonesia, ada umat beragama yang memperkeruh pandangan keagamaannya dengan ritual budaya lokal seperti sedekah laut, sesajen, festival kebudayaan, atau ritual budaya lainnya sehingga Agama tidak murni lagi karena disebabkan tercampur oleh kebudayaan. Dalam kasus lain kita menjumpai adanya penolakan pembangunan rumah ibadah di suatu daerah, meski syarat dan ketentuannya sudah di penuhi namun,Karena umat mayoritas di daerah itu tidak menghendaki, masyarakat pun jadi berkelahi dan Alhasil tidak dapat terlaksana dengan baik. Konflik kemasyarakatan dan pemicu ketidak harmonisan masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Yudi (2014 : 251) menyebutkan ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, disebut dua fundamentalisme : pasar dan agama[[1]](#footnote-1).

Dalam hal fundamentalisme agama, maka penting menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. hal yang dapat kita tanamakan dalam setiap diri adalah jangan jadikan perbedaan sebagai penghalang namun jadikanlah sesuatu yang wajib kita syukuri sebagai keindahan yang akan mewujudkan suasana rukun dan damai yang kita idam-idamkan bersama. Komunitas Taman Seni Suropati Jakarta sebagai salah satu wadah yang dapat mempersatukan masyarakat dengan berbagai latar belakang menjungjung tinggi moderasi beragama sehingga toleransi di dalamnya tetap terjaga.

**Kata Kunci: Moderasi Beragama, Komunitas, Persatuan**

ABSTRACT:

Indonesia is known to have a multicultural society, religious modernization is human life related to the obligation to carry out their religious teachings which are affected by changes in political systems, religion, economics, psychology, science, technology and information advances.

As a nation whose society is very diverse, we often witness social clashes due to many different perspectives, both in terms of culture, language and religious issues. This inevitably can disrupt the unity and integrity that exists in our homeland, Indonesia, there are religious people who cloud their religious views with local cultural rituals such as sea alms, offerings, cultural festivals, or other cultural rituals so that religion is no longer pure because it is mixed with culture. . In other cases, we find that there is a refusal to build a house of worship in an area, even though the terms and conditions have been met. However, because the majority of the people in that area don't want it, the community gets into fights and as a result it cannot be carried out properly. Social conflicts and triggers of social disharmony that have occurred in the past come from the extreme left (communism) and the extreme right (Islamism). Yudi (2014: 251) mentions that the threat of disharmony and state threats sometimes comes from globalization and Islamism, called two fundamentalisms: the market and religion.

In terms of religious fundamentalism, it is important to avoid disharmony, it is necessary to cultivate a moderate religious way, or an inclusive way of Islam or an open religious attitude, which is called an attitude of religious moderation. The thing that we can cultivate in each of us is not to make differences as a barrier, but to make it something that we must be grateful for as a beauty that will create an atmosphere of harmony and peace that we all crave together. Komunitas Seni Taman Suropati Jakarta as a forum that can unite people from various backgrounds upholds religious moderation so that tolerance in it is maintained.

**Keywords: Religious Moderation, Community, Unity**

**Pendahuluan**

Indonesia dikenal sebagai sebuah negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi sendiri berisi tentang ajaran inti agama Islam. Islam yang moderat adalah paham keagamaan yang sangat sesuai dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri (Dawing, 2017, p. 231).

Moderasi itu artinya moderat, lawan dari kata ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi adanya perbedaan dan keragaman. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah sebagaimana dijelaskan dalam QS.al-Baqarah [2] : 1Surat Al-Baqarah Ayat 143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

Kata al-Wasath bermakana terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah.

Komunitas seni taman suropati merupakan komunitas dalam bidang kesenian yang berlokasi di Taman Suropati Jakarta. Komunitas ini terdiri dari berbagai macam cabang seni dimana anggota-anggotanya berasal dari berbagai macam ras, suku, budaya, dan agama. Sebagai komunitas yang heterogen diperlukan konsep moderasi beragama yang kuat.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan peneliti sebagai *key instrument* dan informan dalam metode kualitatif berkembang terus secara bertujuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada ketua komunitas dan beberapa anggota.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam bahasa Arab, moderasi berasal dari wasath atau wasathiyah, yang berarti tengah-tengah. Kata ini mengandung makna i’tidal (adil) dan tawazun (berimbang). seseorang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut waasith. Kata waasith diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan tiga pengertian, yaitu: pertama wasit berarti penengah, atau perantara misalnya dalam jaul beli,bisnisdan perdagangan,kedua wasit berarti pelerai,pemisah, pendamai,penengah antara pihak-pihak yang berselisih dan makna ketiga adalah wasit berarti pemimpin di pertandingan (seperti wasit sepakbola, badminton, atau olah raga lainnya). Wasit tentu harus bersikap adil dan tidak memihak diantara keduanya agar tercipta keadilan.

Adapun lawan kata moderasi yaitu tatharruf, dalam bahasa Inggris mengandung makna extreme, radical, dan excessive, tau dapat kita pahami sikap berlebihan. Dalam bahasa Arab, kurang lebih ada dua kata yang memiliki makna yang sama dengan kata extreme, yaitu al-guluww, dan tasyaddud. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk menyebut orang yang bersikap ekstrem, yaitu melampaui batas dri ketentuan syariat agama.Karenanya, jika dirumuskan, moderasi beragama itu ialah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mewujudkan esensi ajaran agama demi melindungi harkat,martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan pada prinsip adil,imbang,dan menaati konstitusi atau hukum sebagai kesepakatan berbangsa yang memegang teguh keberadaan Agama.

Oleh karena itu moderasi beragama menjadi penengah dari keberagaman agama di Indonesia. Dengan adanya Moderasi maka kebudaya di Nusantara akan berjalan bersamaan dengan baik, dan tidak saling bertentangan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom),Tidak saling mempertentangkan perbedaan namun mencari penyelesaian dengan toleran[[2]](#footnote-2). Dalam kontek beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem yaitu kutub yang terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal atau nalar dan Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya. Moderat dalam pemikiran Islam ialah mengedepankan sikap saling mengahragi atau toleran dalam sebuah perbedaan.Keterbukaan dalam menerima keberagamaan (inklusivisme)[[3]](#footnote-3). Baik beragama dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menjadi penghalang untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan (Darlis, 2017). Meyakini dan menjalankan agama Islam yang sesuai dengan Perintah Tuhan Yang Maha Esa, tidak berarti harus melecehkan agama lainya yang berbeda dengan keyakinan kita. Sehingga akan terwujudlah persaudaraan dan persatuan antar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah Suri Tauladan Kita Rasulullah SAW.

Untuk melaksanakan Peran agama secara optimal, hal ini sesuai dengan naskah akademik (Kementerian Agama RI,2015) disebutkan kemampuan yang diperlukan, seperti :

(1) Keahlian untuk mengidentifikasi dan mengawasi variabel-variabel dan isu-isu penting bagi vitalitas masyarakat (sebagaimana fungsi tersebut dilaksanakan misalnya isu demografis, ekonomi, pelayanan manusia, lingkungan dan lain-lain) dan kemampuan untuk menggunakan variabel-variabel dalam memprioritaskan program, perencanaan dan penyerahan atau disebut Proses aksi sosial (2) komitmen,kesadaran dan kemampuan termasuk rasa memiliki terhadap berbagai budaya yang berbeda, asumsi-asumsi, norma-norma, kepercayaan dan nilai-nilai multi-budaya, atau Keanekaragaman budaya. (3) keahlian dalam merencanakan, mendesain, penerapan, mengevaluasi, menghitung dan menjual program penyuluhan untuk memperbaiki mutu hidup sasaran penyuluhan atau Pemograman bidang penyuluhan. (4) Kemampuan dalam mengenali, memahami, memudahkan peluang dan sumber daya yang diperlukan sebagai respon terbaik terhadap kebutuhan dari individu dan masyarakat binaan (Perikatan)[[4]](#footnote-4).(5)Menguasai keterampilan berkomunikasi baik lisan dan tulisan, penerapan teknologi dan metode-metode penyuluhan untuk mendukung program-program penyuluhan dalam memandu perubahan perilaku kelompok sasaran penyuluhan (Penyampaian pendidikan dan informasi). (6) Kemampuan interaksi yang efektif dengan individu dan kelompok binaan yang beragam untuk mewujudkan kerjasama, membangun jaringan dan sistem dinamis (Hubungan antara pribadi). (7) Pemahaman sejarah, filsafat dan karakteristik dari penyuluhan (Pengetahuan tentang organisasi) (8) Kemampuan untuk mempengaruhi individu dan kelompokkelompok binaan yang berbeda secara positif, atau pengelolaan organisasi penyuluh. (9) kemampuan untuk menetapkan struktur, mengorganisir proses, pengembangan, dan memonitor sumber daya serta memimpin perubahan untuk memperoleh hasil-hasil penyuluhan secara efektif dan efisien atau fungsi kepemimpinan.(10) Kemampuan memperagaan perilaku yang mencerminkan tingginya tingkat dari kinerja penyuluh, mencerminkan etika kerja yang kuat, komitmen untuk pendidikan berkesinambungan sesuai visi, misi dan sasaran penyuluhan dalam rangka meningkatkan efektifitas individu dan organisasi (Profesionalisme).

Menurut pendapat (Fahrudin, 2019) dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama, maka membutuhkan adanya sebuah moderasi dalam beragama, yaitu sikap beragama yang sesuai dengan keadaan dan tidak berlebihan. Tidak mengunggulkan diri atau kelompoknya yang paling benar dan benar,tidak menggunakan paksaan apalagi kekerasan dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu. Dengan itu Sikap moderasi perlu disosialisasikan, dididikkan, ditumbuh-kembangkan dengan suri teladan agama Islam. Para ahli Agama dapat memposisikan diri dan ambil bagian dalam moderasi beragama,demi menghadirkan kedamaian beragama pada setiap kegiatan penyuluhannya. membangun masyarakat yang toleran, damai perlu dioptimalkan oleh para penyuluh melalui kegiatan atau tahapan : melakukan perencanaan kegiatan, mengorganisir kegiatan, melaksanakan kegiatan serta melakukan monitoring untuk evaluasi program moderasi beragama.

Moderasi beragama bukan berarti bahwa mencampur adukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri agama dengan lainya. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran Ajaran Agama, kita harus tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita harus memilki sikap keterbukaan menerima bahwa diluar kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan.setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda di luar keyakinan atau agama kita,namun kita harus menghormati dan mengakui keberadaannya, maka dari itu kita perlu terus menerus bertindak dalam beragama dengan cara moderat. Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi Muhammad SAW,Para sahabat, para ulama yang berlaku adil atas sesama tanpa harus melihat latarbelakang agama, ras, suku dan bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian komunitas merupakan suatu kelompok organisme (manusia) atau masyarakat yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu dan membentuk suatu paguyuban karena mereka saling membutuhkan satu sama lainya. Komunitas terbentuk sebagai proses sosial (sekelompok orang) dengan berbagi ideologi yang sama.seperti norma, nilai-nilai, identitas, pemenuhan kebutuhan dengan ikatan hubungan emosional bersama. Secara garis besar, komunitas tercipta didorongan sekelompok manusia dalam memenuhi suatu kebutuhan.Manusia mempunyai kecenderungan untuk mengaktualisasi diri atau kebutuhan dalam mencapai potensi tertinggi dirinya meliputi berbagai aspek seperti memahmi makna hidup, rasa keadilan, kebenaran dan kebaikan juga keindahan (Maslow,1971).Suatu komunitas dapat memenuhi kebutuhan dalam mengembangkan diri, dalam hal ini kebutuhan akan ekspresi seni atau kebudayaan. Kegiatan masyarakat atau komunitas seni tidak hanya dilakukan oleh warga seni yang secara khusus ambil adil dalam dunia seni, akan tetapi terbuka bagi masyarakat umum yang mempunyai ketertarikan dan minat untuk mengekspresikan dirinya melalu sebuah seni[[5]](#footnote-5).adanya sebuah komunitas seni tidak hanya menjadi jembatan ekspresi seni saja, perannya disetiap wilayah atau daerah ialah untuk berkumpul dan menjalin silatuhrahim kembali serta melestarikan keberadaan seni yang ada di masyarakat.agar dikenal lebih luas baik nasional ataupun internasional Seperti yang disampaikan oleh Triyanto (2017: 53) bahwa seni adalah salah satu kebutuhan manusia yang tidak mengenal tempat, waktu dan status.

Manusia mempunyai kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, antara lain adalah kebutuhan aktualisasi (kebudayaan) yang didalamnya terdapat kebutuhan estetik atau keindahan .dapat kita pahami bahwa komunitas tercipta atas dasar dorongan sekelompok manusia dalam pemenuhan suatu kebutuhan. Kehadiran komunitas seni tidak hanya berfungsi sebagai jembatan berekspresi seni saja, tetapi perannya disetiap wilayah atau daerah ialah untuk berkumpul,berkerjasama,memperkenalkan serta melestarikan keberadaan seni rupa yang ada di masyarakat atau Daerah Tempat tinggal. Secara khusus di Ibu Kota Jakarta terdapat komunitas yang bernama Komunitas Seni Taman Suropati Jakarta yang menjadi salah satu komunitas seni yang aktif menyebarkan dan melestarikan eksistensi seni di kota Jakarta.

Taman Suropati yang berada di Ibu Kota Jakarta sejak tahun 1930an taman ini sudah berdiri yang sekaligus menjadi tempat berkumpulnya penikmat dan pelaku seni dalam komunitas . Komunitas yang biasa disebut Seni Taman Suropati ini berdiri sejak 2007 dan kerap berbagi ilmu seputar seni rupa, musik, dan sastra. Mereka yang belajar bersama komunitas ini terlihat asyik berinteraksi. Sejak awal didirikan, komunitas ini memiliki sekitar 80 anggota dari semua divisi, dengan tenaga pengajar kurang lebih ada 10 orang mereka siap berbagi ilmu secara sukarela.Setiap akhir pekan, Taman Suropati di Jalan Diponegoro, Jakarta Pusat ini tak pernah sepi. Hampir setiap hari Sabtu dan Minggu puluhan anggota sebuah komunitas memanfaatkan kerindangan taman ini untuk menggelar berbagai aktifitas atau kegiatan.Banyak sekali kegiatan yang ada di Taman Seni Suropati ini seperti kegiatan bermusik Instrumen alat musik kesukaan, seperti gitar, biola, cello, dan saksofon beriringan memainkan lagu. Koordinator Divisi Musik, Denmay Youry menjelaskan selain alat musik ada pula kelas vokal dan berseni mural, lukis kaca, sketch, bahkan cukil.di mana ada dua divisi yaitu musik dan senirupa.

Sasaran utama penelitian ini adalah pengaruh komunitas seni Taman Suropati Jakarta sebagai wadah ekspresi estetik masyarakat Jakarta . Sumber data diperoleh dari para ketua komunitas seni Taman Suropati dan partisipan yang aktif dalam program-program yang diadakan oleh komunitas seni Taman Suropati. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui teknik observasi berpartisipasi, wawancara, penelusuran dokumen: foto dan video, serta data online. Dengan Tujuan dari penelitian ini ingin memberikan pemahaman mengenai (1) Kebutuhan ekspresi dan estetik pada masyarakat sekitar (2) Aktivitas komunitas seni Taman Suropati sebagai upaya menuhan kebutuhan ekspresi estetik, (3) Pengaruh kegiatan seni Taman Suropati dalam komunitas. Pembahasan masalah tersebut dilaksanakan dengan pendekatan kebudayaan dengan metode penelitian kualitatif. Masalah dilihat dari sudut pandang fenomena seni yang ada di masyarakat, kehadiran komunitas seni Taman Suropati sebagai fenomena kebudayaan merujuk pada wujud nyata dari sistem budaya yang meliputi sistem Komunitas dan organisasi masyarakat, sistem nilai dan pengetahuan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan ekspresi estetik yang dipengaruhi oleh lingkungan, sosial, dan dorongan aktualisasi.

Kebutuhan manusia dalam segi budaya diungkapkan oleh Raymond Williams dalam Sutrisno (2005: 25) yaitu, penerapan budaya dibagi oleh tiga arus, (1) megarah pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu atau kelompok (2) menciptakan kegiatan intelektual dan artistik dari produk-produk yang dihasilkan atau disebut juga dengan istilah kesenian (3) menggambarkan keseluruhan cara hidup, kegiatan, keyakinan-keyakinan dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok atau masyarakat. Maka pelaksanaan budaya dan kebutuhan manusia ini sangat berkaitan serta menjadi penghubung kebersamaan untuk mencapai kebutuhan hidup sebuah kelompok masyarakat melalui kegiatan kesenian dalam memenuhi kebutuhan ekspresi estetik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarkat untuk mempertahankan dan membangun potensi suatu komunitas seni sebagai wadah ekspresi seni dalam masyarakat tidak hanya itu saja namun keberadaan Komunitas Seni Taman Suropati ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarkat untuk lebih mengenal budaya yang ada di Indonesia. Selain itu juga konsep moderasi beragama sangat penting ditanamkan didalamnya agar Komunitas Seni Taman Suropati tetap dapat berjalan dengan harmonis mengingat komunitas ini berasal dari berbagai macam suku, ras, bahasa, dan agama. Wujud nyata bahwasannya moderasi agama memiliki peran yang penting pada Komunitas Seni Taman Suropati adalah setiap anggota Komunitas Seni Taman Suropati dapat beribadah sesuai ajaran agama masing-masing namun tetap menghargai penganut agama lain. Pada hari minggu dipersilahkan bagi yang bergama nasrani melakukan ibadah mingguan di gereja di dekat taman, ketika masuk waktu sholatpun yang beragama islam dipersilahkan melaksanakan sholat di Masjid Sunda Kelapa yang terletak di dekat Kotaseni Suropati. Pada saat bulan ramadhan pun yang non muslim sangat menghargai yang muslim bahkan mereka suka menyediakan hidangan untuk berbuka puasa.

**Kesimpulan**

Agama Islam tidak menganggap semua agama itu sama nampun ,tetap memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep dari ajaran Islam wasattiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Dan adapun dengan cara islam moderat dengan mewujudkan Konsep yang pertama yaitu konsep tasamuh (toleransi), sesuai dengan perinsip moderasi Islam dimana antar umat beragama di Indonesia harus hidup berdampingan dan saling toleransi menghargai setiap perbedaan yang ada baik Agama dan Budaya, akan mewujudkan kestabilitasan antar umat beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Konsep kedua yaitu tawazun (berkeseimbangan), i’tidâl (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), syura (musyawarah), ishlah (reformasi), aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif).

Moderasi beragama memiliki peranan penting dalam terciptanya harmonisasi di Komunitas Seni Taman Suropati. Dengan memanamkan konsep moderasi beragama anggota Kotaseni Suropati dapat berjalan beriringan dengan harmonis.

**Daftar Pustaka**

Agama, D. (2012). Moderasi Islam. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.

Al-Asfahani, A.-R. (2009). Mufrodad al-Fazil AlQur’an. Damaskus: Darul Qalam.

Alam, M. (2017). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi. Ali, Z. (2010). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 8(1), 26–43.

Shihab, M. Q. (2017). Wawasan al-Qur’an; Tafsir Maudu’I atas Berbagai Persoalan Ummat. Bandung: Mizan.

Syafrudin. (2009). Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur’an). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

1. Faisal Ismail, Islam, Droktin dan Isu-Isu Kontemporer. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016) h.58-59 [↑](#footnote-ref-1)
2. Nurul Ainul Ma’wa, “Penanaman Nilai Toleransi Beragama di Media Sosial SabangMerauke.id”. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komuniasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018 [↑](#footnote-ref-2)
3. Dyah Herlinawati, “Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. [↑](#footnote-ref-3)
4. Wahbah Az-Zuhaili, Ensiklopedia Akhalak Muslim Berakhlak dalam Bermasyarakat. (Jakarta: Noura Books, 2014) h.267 [↑](#footnote-ref-4)
5. Azyumardi Azra, Intoleransi Keberagamaan https://ppim.uinjkt.ac.id /id/intoleransi-keagamaan . di akses pada pukul 03.00 WIB, 30, November,2017 [↑](#footnote-ref-5)